



Perspektif Akuntansi
Volume 7 Nomor 2 (Juni 2024), hal. 1-19
ISSN: 2623-0194 (Print), 2623-0186 (Online)
Copyright© The Authors(s). All Rights Reserved
Center for Accounting Development and Research (CARD)
Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Kristen Satya Wacana
DOI: <https://doi.org/10.24246/persi.v7i2.p1-19>
<http://ejournal.uksw.edu/persi>

Determinan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur

Uun Sunarsih ¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

Aisyah Hilwani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta

Received
23/06/2023

Revised
15/8/2023

Accepted
04/10/2023

Abstract. *This study aims to examine the effect of corporate governance mechanisms, leverage and sales growth on earnings management. This research is a type of explanatory research with the method used is a quantitative approach. The population in this study are manufacturing companies in the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The sampling technique used purposive sampling and obtained as many as 23 companies so that the total observations in this study were 92 observations. The data used in this research is secondary data obtained through www.idx.co.id. Testing in this study uses Eviews version 12. The results of the study prove that the independent board of commissioners has no effect on earnings management. It is possible that the independent board of commissioners has not carried out its role optimally. Managerial ownership has no effect on earnings management because managerial ownership is still small, so it has not been able to unite the interests of managers and shareholders. Leverage has no effect on earnings management. This is due to supervision from the creditor. Sales growth affects earnings management because the higher the sales growth, the company will tend to take earnings management actions.*

Keywords: *Independent Board of Commissioners, Managerial Ownership, Leverage, and Sales Growth.*

¹ uun_sunarsih@stei.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme corporate governance, leverage dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba. Penelitian ini termasuk jenis explanatory research dengan metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling dan diperoleh sebanyak 23 perusahaan sehingga total observasi dalam penelitian ini sebanyak 92 observasi. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan Eviews versi 12. Hasil penelitian membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dimungkinkan dewan komisaris independen belum menjalankan perannya secara maksimal. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena kepemilikan manajerial masih sedikit sehingga belum dapat menyatukan kepentingan antar manajer dan pemegang saham. Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini karena adanya pengawasan dari pihak kreditor. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba karena semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan.

Pendahuluan

Perusahaan didirikan umumnya memiliki tujuan untuk memperoleh laba. Laba perusahaan merupakan indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan baik digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan, Laporan Laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan yang harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan (SAK) sehingga laporan laba rugi yang disusun tidak menyesatkan penggunaannya (Astari & Suryanawa, 2017). Penyusunan laporan keuangan perusahaan berdasarkan Standar Akuntansi keuangan (SAK) diberikan beberapa pilihan metode, salah satunya adalah berbasis akrual. Pemilihan dasar akrual sebenarnya bertujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif mengurangi masalah waktu dan ketidakpadanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Arlita *et al.*, 2019). Namun, pada kenyataannya penggunaan metode basis akrual memungkinkan manajemen memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan yang dikenal dengan manajemen laba (Saputera & Dwirandra, 2021).

Manajemen laba merupakan fenomena yang sulit untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak yang ditimbulkan dari penggunaan basis akrual dalam menyusun laporan keuangan (Saputera & Dwirandra, 2021). Manajemen laba telah

mengikis kepercayaan investor dalam kualitas pelaporan keuangan dan menghambat kelancaran arus modal di pasar keuangan (Tiffany & Wijaya, 2020). Fenomena terkait tindakan manajemen laba dilakukan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tahun 2017 dengan memanipulasi laporan keuangan. Tindakan manipulasi laporan keuangan telah memberikan kerugian kepada para pemegang saham dan melanggar aspek perlindungan terhadap investor pasar modal (Soenarso, 2021).

Praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan beberapa faktor, salah satunya yaitu menerapkan sistem manajemen yang baik yang disebut dengan *Good Corporate Governance*. *Corporate Governance* (CG) merupakan sistem dan seperangkat peraturan yang mengendalikan hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi supaya kinerja perusahaan dijalankan dengan efektif, efisien, transparan, dan akuntabel demi terwujudnya tujuan organisasi dan menjauhi kecurangan-kecurangan dalam manajemen perusahaan, serta dapat menghasilkan laporan keuangan yang akuntabel yang bermanfaat bagi para penggunanya untuk mengambil keputusan (Sunarsih & Oktavia, 2016). Beberapa indikator yang menjadi bagian dari mekanisme *Corporate Governance* diantaranya yaitu dewan komisaris, komite independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial. Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi dan juga memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik. Jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan (KNKG, 2021).

Saputera & Dwirandra (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris memiliki peran dalam mengawasi pelaporan keuangan dan dewan komisaris independen merupakan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi (Sunarsih & Oktavia, 2016). Penelitian yang dilakukan Buana Sari & Pratiwi, (2019) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba dan bertolakbelakang dengan Nuryana & Surjandari (2019) bahwa kehadiran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Mekanisme CG berikutnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial.

Kepemilikan manajerial, adalah seberapa besar kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (Saputera & Dwirandra, 2021). Kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai pihak yang dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga dapat mengatasi konflik kepentingan antara keduanya dan menekan terjadinya manajemen laba dan juga kepemilikan manajerial berperan dalam menghilangkan permasalahan keagenan (Putri, 2020; Sunarsih & Oktavia, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Fanani *et al.* (2020) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dan bertolakbelakang dengan Saputera & Dwirandra (2021).

Faktor lain untuk meminimalisir terjadinya manajemen laba yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio yang melakukan pengukuran seberapa besar perusahaan mampu dibiayai oleh hutang dengan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi biasanya memiliki motivasi dalam melakukan tindakan manajemen laba agar dapat terhindar dari

perjanjian hutang (Fionita & Fitra, 2021). *Leverage* merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba usaha, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba (Arlita *et al.*, 2019). Semakin tinggi hutang perusahaan, semakin manajemen mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Arlita *et al.*, 2019). Penelitian tentang pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dilakukan oleh Fanani *et al.* (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba dan bertolakbelakang dengan Gunawan *et al.* (2015).

Selain dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan *leverage*, pertumbuhan penjualan juga termasuk faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi juga memiliki motivasi dalam melakukan manajemen laba dalam memperoleh laba di mana perusahaan dihadapkan pada permasalahan untuk tetap mempertahankan trend laba dan trend penjualan (Astari & Suryanawa, 2017). Apabila perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan yang rendah maka bisa saja perusahaan cenderung mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan dalam memanipulasi labanya (Fionita & Fitra, 2021). Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba yang dilakukan Destiana, *et al.* (2020) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba dan bertolak belakang dengan Fionita & Fitra (2021). Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang fluktuatif dan berdampak pada laba perusahaan yang memberikan peluang bagi manajemen perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan (Andini & Amboningtyas, 2020).

Penelitian manajemen laba sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini mengembangkan penelitian Arlita *et al.* (2019). Perbedaannya (1), menambahkan variabel bebas yaitu pertumbuhan penjualan, semakin tinggi pertumbuhan penjualan akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan dan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar laba perusahaan nampak lebih rendah daripada laba yang sesungguhnya (Benedicta & Ricky, 2022). (2), pengukuran manajemen laba Arlita *et al.* (2019) menggunakan pendekatan riil yaitu abnormal cash flow operating, abnormal discretionary expenses dan abnormal production cost. Kegiatan riil operasi dianggap dapat menangkap pengaruh riil lebih baik daripada hanya akrual operasi. Indikasi keterlibatan manajemen perusahaan pendapatan dengan manipulasi aktivitas nyata dapat ditunjukkan oleh nilai abnormal kegiatan. Pengukuran nilai abnormal dari aktivitas setiap deviasi antara nilai aktual dan nilai aktivitas aktivitas yang diharapkan (Ningsih, 2015). Sedangkan pada penelitian ini diukur dengan metode yang dimodifikasi oleh Jones yaitu *discretionary accrual* (DAC). Model ini mampu menjelaskan seperempat variasi total akrual dan pendapatan bukan termasuk diskresioner. Modifikasi Model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Suyono,

2017). Ketiga, penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki risiko bisnis yang besar dan *less regulated*, sehingga fenomena praktik manajemen laba lebih banyak terdeteksi (Astari & Suryanawa, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yaitu apakah dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *leverage* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021? Sedangkan tujuan penelitian yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *leverage* dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Manfaat dalam penelitian ini adalah (1) bagi akademisi akan menambah pengetahuan dan wawasan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan di Indonesia terutama pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. (2) Bagi perusahaan sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam memperbaiki keputusan dan kebijakan terkait pentingnya penerapan corporate governance.

Telaah Pustaka

Teori Agensi

Teori agensi menurut Jensen & Meckling, (1976) merupakan hubungan antara agen (manajemen) dengan principal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan, teori ini merupakan sebuah kontrak di mana terdapat satu orang atau lebih pemilik (principal) memperkerjakan orang lain (agen) untuk memberikan sejumlah jasa dan mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan. Saat melakukan aktivitas perusahaan, seorang manajer harus mengambil tindakan yang memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Pada kenyataannya, manajer cenderung memilih dan mengambil tindakan yang sesuai dengan kepentingannya sendiri, sehingga mengarah pada tindakan yang tidak tepat (Jensen & Meckling, 1976).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan perilaku manajer untuk meningkatkan (menurunkan) keuntungan periode berjalan perusahaan yang dikelolanya saat ini tanpa menyebabkan keuntungan ekonomi jangka panjang perusahaan meningkat (menurun). Tindakan manajemen laba adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menetapkan kebijakan akuntansi, atau aksi nyata, yang mempengaruhi laba sehingga mencapai tujuan dengan melaporkan laba tertentu (Scott, 2003). Manajemen laba merupakan upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi informasi dalam laporan keuangan untuk menipu pemangku kepentingan yang ingin memahami kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Scott (2003), manajemen laba terjadi dengan beberapa motivasi, yaitu bonus purposes, political motivations, taxation motivations, pergantian CEO, initial public offering (IPO), pentingnya

memberi Informasi kepada investor. Manajemen laba merupakan sisi lain dari teori keagenan, yang menekankan pentingnya mengalihkan operasi perusahaan dari pemilik (principal) kepada pihak lain (agen) yang mampu mengelola perusahaan dengan lebih baik.

Corporate Governance

Corporate governance timbul dari kepentingan perusahaan untuk memastikan kepada pihak investor bahwa dana yang ditanamkan telah digunakan secara tepat dan efisien serta memastikan perusahaan memberikan kepastian bahwa manajemen melakukan yang terbaik demi kepentingan perusahaan. Tjager (2013) menjelaskan bahwa komisaris independen adalah inti dari tata kelola perusahaan, dan tanggung jawabnya adalah untuk memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi pengelolaan perusahaan, dan memerlukan akuntabilitas. Keberadaan dewan komisaris independen untuk mencegah praktik manajemen laba perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen sebagai pengawas dan pengontrol yang akan menjadi kendala bagi manajer untuk merumuskan kebijakan berdasarkan kepentingan dan kebutuhan pribadi dengan mengabaikan kepentingan dan kebutuhan publik (Sulistyanto, 2018). Semakin tinggi komposisi dewan komisaris independen maka akan menurunkan praktik manajemen laba, sehingga keberadaan komisaris independen dapat mengurangi tindakan manajemen laba dan dapat memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Upaya untuk meminimalkan keagenan dilakukan dengan cara memaksimalkan komposisi dewan komisaris independen sehingga semua pihak yang berkepentingan dapat memperoleh nilai tambah yang sama.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2021) menjelaskan bahwa dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris independent yaitu komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi dan komisaris non-independent yaitu komisaris yang terafiliasi. Berdasarkan peraturan nomor Kep-305/BEJ/07-2004 yang menyatakan bahwa perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Menurut Tjager (2013) kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana manajer memiliki sejumlah saham yang beredar dalam perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai pihak yang menyatukan antara kepentingan manajer dengan pemegang saham, maka keinginan manajer untuk memaksimalkan keuntungan sendiri dengan melakukan praktik manajemen laba akan berkurang. Hal ini karena manajer berpartisipasi dalam menentukan kebijakan dan prosedur akuntansi yang diambil oleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial dapat mengurangi manajemen laba karena manajer akan ikut menanggung setiap keputusan yang diambil. Upaya untuk meminimalkan konflik keagenan dilakukan dengan cara memaksimalkan jumlah kepemilikan manajerial, sehingga semua pihak yang berkepentingan akan mendapatkan nilai tambah yang sama.

Leverage

Van Horne & Wachowicz Jr (2012) menyatakan, *leverage* merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (atau menaikkan) profitabilitas. Menurut Kasmir (2017), *leverage* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya, berapa banyak beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang jangka pendek dan jangka panjang pada saat perusahaan dibubarkan.

Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi cenderung melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan terancam bangkrut dan tidak mampu memnuhi pembayaran hutang tepat waktu (Nalarreason *et al.*, 2019). Akibatnya Perusahaan akan melaporkan labanya tinggi agar tetap bertahan dari pelanggaran perjanjian utang dalam menjaga kredibilitasnya di mata kreditor (Asitalia & Trisnawati, 2018).

Teori keagenan menjelaskan bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang yang berbasis akuntansi, lebih memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke periode saat ini. Hal ini disesuaikan dengan hipotesis dalam perjanjian utang yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Hal ini sesuai dengan teori agensi dimana manajer memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemilik perusahaan.

Pertumbuhan Penjualan

Teori keagenan menjelaskan dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu principal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal serta memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi principal (Jensen & Meckling, 1976). Jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintah oleh principal. Pertumbuhan penjualan adalah sebuah tolak ukur yang menunjukkan persentase tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Peningkatan penjualan dapat memberi gambaran tentang laba yang mengalami peningkatan sehingga terbentuk pola pikir manajer untuk melakukan berbagai cara agar laba perusahaan terlihat lebih rendah dibandingkan dengan laba yang sesungguhnya (Sulistyanto, 2018). Pada saat dihadapkan masalah mempertahankan tren pendapatan dan tren penjualan, maka manajer akan cenderung melakukan manajemen laba. Dalam konteks ini, terjadi konflik keagenan antara principal dan agen.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi serta memastikan perusahaan menerapkan corporate governance yang baik. Dewan

komisaris diakui sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi, yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen puncak, termasuk mengawasi laporan keuangan perusahaan sehingga dapat memperoleh laporan laba yang berkualitas (Saputera & Dwirandra, 2021). Berdasarkan tugas utama diharapkan bahwa komisaris independen dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Purti (2020) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komisaris independen dalam perusahaan maka proses pengawasan yang dilakukan semakin berkualitas. Sedangkan Nuryana & Surjandari (2019) membuktikan bahwa kehadiran dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial menurut Nurani & Yuliati (2021) adalah saham yang dimiliki oleh seorang manajer di tempat mereka bekerja. Kepemilikan saham oleh manajemen diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba, karena manajemen memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Dengan demikian, tidak akan ada lagi perbedaan kepentingan yang menyebabkan manajemen sebagai pihak yang lebih mengetahui untuk melakukan tindakan modifikasi laba yang merugikan pemegang saham (Saputera & Dwirandra, 2021). Hasil penelitian Nurani & Yuliati (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan pada manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial dapat mencegah terjadinya manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Suhono, *et al.* (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, artinya semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin besar manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Sartono (2010) menyatakan leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana yang dibiayai hutang untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Jumlah rasio leverage yang lebih besar akan mencerminkan kesulitan yang dialami perusahaan dalam memenuhi kontrak utang, sehingga pihak luar akan menilai bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan memiliki risiko keuangan yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu, rasio leverage yang tinggi membuat manajemen perusahaan cenderung mendorong penerapan manajemen laba untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya (Fanani *et al.*, 2020). Hasil penelitian Fanani *et al.* (2020) menemukan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan Gunawan *et al.* (2015) menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Manajemen Laba

Pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun (Harahap, 2021). Pertumbuhan penjualan merupakan tolak ukur yang menunjukkan tingkat persentase penjualan setiap tahunnya Suatu perusahaan yang memiliki Pertumbuhan penjualan tinggi, dapat mencerminkan pendapatan yang meningkat sehingga meningkatkan laba bersih (Honggo & Marlinah, 2019). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan tinggi dapat menarik para investor dengan cukup mudah (Firnanti *et al.*, 2019). Tingkat pertumbuhan penjualan dapat meningkatkan laba meningkat, sehingga membentuk pola pikir manajer untuk melakukan manajemen laba agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya (Sulistyanto, 2018). Dalam hal ini menimbulkan konflik keagenan antara prinsipal dan agen (Fionita & Fitra, 2021). Hasil penelitian Benedicta & Ricky (2022); Rusli *et al.* (2015); Astari & Suryanawa (2017); Destiana *et al.* (2020) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan memiliki kecenderungan untuk menaikkan laba dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar tetap menginvestasikan dananya pada perusahaan. Sedangkan Fionita & Fitra (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah:

H₄: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Metoda

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini merupakan termasuk jenis explanatory research. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria (1) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut dari tahun 2018-2021. Pemilihan periode tersebut adalah keterbatasan data dari objek yang akan diteliti, sehingga peneliti mengambil data yang relevan dan valid yang diterbitkan di media terkait. (2) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan

keuangan tahunan selama periode 2018-2021. (3) Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang memiliki informasi lengkap mengenai variabel penelitian yang akan diteliti dalam laporan keuangan tahunan perusahaan dan diperoleh 23 perusahaan dengan 92 observasi.

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan melakukan rekayasa informasi dalam laporan keuangan membuat laporan keuangan menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan pemakainya (Sulistyanto, 2018). Untuk mendapatkan hasil perhitungan manajemen laba yang diukur dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual* yang dimodifikasi Jones (*Modified Jones Method*) dengan rumus: $DACit = (TACit / Ait - 1) - NDACit$(1)

Keterangan :

DACit: *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

TACit: Total akrual perusahaan i pada tahun t

Ait-1 : Total aktiva perusahaan pada tahun t-1

NDACit: *Non Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mekanisme corporate governance dengan proksi Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan. Komisaris independen adalah mekanisme yang tugasnya mengawasi dan memberi nasihat kepada manajemen perusahaan. Dewan Komisaris Independen dapat dihitung dengan rumus (Arlita *et al.*, 2019):

$$DKI = \frac{\text{Anggota dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Kepemilikan manajerial yaitu ketika seorang manajer memiliki saham di perusahaan (Arlita *et al.*, 2019). Namun, pada kenyataannya penggunaan metode. Praktik manajemen laba dapat diminimalisir dengan kepemilikan saham perusahaan yang besar oleh manajer (Tjager 2013: 52). Kepemilikan Manajerial dalam penelitian ini seluruh manajemen perusahaan terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, manajer, karyawan, serta lain-lain. Kepemilikan Manajerial diukur dengan :

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Seluruh saham beredar}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan resiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* adalah debt to total assets ratio dengan rumus:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Pertumbuhan penjualan menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan penjualannya secara keseluruhan. Diharapkan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung tidak termotivasi untuk terlibat dalam praktik manajemen laba karena keuntungan mereka dari pangsa pasar yang kuat di mana pangsa pasar yang kuat mengarahkan perusahaan untuk mencapai skala yang lebih besar dalam operasinya dan meningkatkan profitabilitas (Abbadi *et al.*, 2016). Pertumbuhan penjualan diukur dengan:

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}} \dots\dots\dots(5)$$

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik, dan menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *Eviews 12*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tahap pertama dalam analisis data yaitu dibutuhkan deskripsi data penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang digunakan. Informasi sampel yang tersedia akan diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan dilanjutkan dengan melakukan analisis statistika dengan menggunakan *Eviews 12 Student Version* guna mendapatkan model persamaan regresi berganda. Setelah deskripsi data untuk masing-masing variabel terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah melakukan deskriptif secara statistika.

Tabel 1 Uji Analisis Deskriptif

	MNJLABA	DKI	KM	LEV	SG
Mean	0.011	0.406	0.098	0.426	0.004
Median	-0.011	0.375	0.015	0.429	0.063
Maximum	0.734	0.600	0.683	0.931	0.504
Minimum	-0.191	0.333	0.000	0.108	-0.450
Std Dev	0.151	0.082	0.175	0.182	0.171
Observations	92	92	92	92	92

Sumber: Hasil pengolahan dengan *Eviews 12*

Berdasarkan tabel 1 bahwa manajemen laba memiliki nilai minimum -0,1905 dan nilai maksimum 0,733. Nilai rata-rata manajemen laba sebesar 0,011 yang berarti rata-rata perusahaan melakukan tingkat manajemen laba sebesar 1,1% artinya praktik manajemen laba yang dilakukan masih rendah karena tidak mencapai angka 1. Nilai standar deviasi sebesar 0,151 lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan data sudah bervariasi.

Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki nilai maksimum sebesar 0,600 dan nilai minimum sebesar 0,333. Menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang

digunakan dalam penelitian telah memenuhi peraturan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 yang menyatakan bahwa persentase komisaris independen dalam sebuah perusahaan minimal 30% dari total dewan komisaris. Nilai rata-rata sebesar 0,406 artinya bahwa persentase perbandingan antara jumlah dewan komisaris dengan total dewan komisaris sebesar 40,6%. Nilai standar deviasi 0,082 lebih kecil dari nilai rata-rata artinya bahwa data kurang bervariasi .

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai maksimum sebesar 0,608 dan nilai minimum sebesar 0,000 dengan nilai rata-rata 0,098 dan nilai standar deviasi 0,175. Artinya rata-rata saham perusahaan yang dimiliki pihak manajerial sebesar 9,8%. Jumlah saham yang dimiliki manajerial terkecil 0% dan yang terbesar sebesar 60%. Nilai standar deviasi 0,175 lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan data sudah bervariasi.

Variabel leverage mempunyai nilai minimum sebesar 0,108 dan nilai maksimum sebesar 0,931 artinya total aset terkecil yang dibiayai menggunakan utang perusahaan sebesar 0,108 dan total aset terbesar yang dibiayai oleh utang perusahaan sebesar 0,931. Nilai rata-rata leverage sebesar 0,426 berarti total aset yang dibiayai oleh utang perusahaan masih relatif rendah dan total utang perusahaan lebih kecil daripada total asetnya sehingga kondisi perusahaan sampel masih tergolong baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,182 lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan data kurang variasi.

Terakhir variabel pertumbuhan penjualan mempunyai nilai minimum sebesar 0,450 dan nilai maksimum sebesar 0,504 dengan nilai rata-rata 0,044 dan nilai standar deviasi sebesar 0,176. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mempunyai peningkatan sebesar 4,4% dari penjualan pada periode sebelumnya. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa data sudah bervariasi.

Pemodelan dengan menggunakan teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan alternatif metode pengolahan data yaitu Common effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random effect Model (REM). Ketiga model estimasi data panel tersebut akan diuji kembali menggunakan tiga uji, yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier untuk menentukan model estimasi mana yang tepat untuk pengujian hipotesis. Berdasarkan ketiga uji tersebut maka diperoleh model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Selanjutnya melakukan uji asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk memastikan model persamaan regresi berganda yang dihasilkan bersifat Best Linear Unbiased Estimation (BLUE). Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji normalitas dalam pengujian ini menggunakan uji Jarque-Bera (J-B), dengan ketentuan nilai Jarque-Bera (J-B) $< \chi^2$ tabel dan nilai probabilitas $> 0,05$, maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi secara normal. Hasil pengolahan data menunjukkan uji normalitas memiliki nilai Jarque-Bera (J-B) sebesar 2.664964 $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas antar variabel dapat diidentifikasi dengan menggunakan nilai korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi $< 0,80$ maka tidak ada masalah multikolinearitas. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada

masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Selanjutnya adalah uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (uji DW). Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,389521 dimana nilai DW berada dalam rentang $-2 < 1,389521 < 2$ yang artinya dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi. Uji heterokedastisitas menggunakan uji White. dengan melihat nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi lebih besar 0.05. Berdasarkan hasil pengujian Probabilitas Chi-Square sebesar 0,1279 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskodasitas

Tabel 2 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Adjusted R-Squaered	0.087
---------------------	-------

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-square sebesar 0,087 (8,7%). Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan manajerial (KM), leverage (LEV), dan pertumbuhan penjualan (SG) hanya mampu mempengaruhi sebesar 8,7%. sedangkan sisanya sebesar 91,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi panel. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis dengan cara uji uji per variabel (uji t). Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji t dapat ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3 Pengujian Hipotesis

Variabel	Coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob
C	0.038	0.052	0.723	0.472
DKI	-0.084	0.108	-0.778	0.440
KM	-0.061	0.050	-1.232	0.222
LEV	-0.023	0.050	-0.458	0.648
SG	0.170	0.055	3.097	0.003

Sumber: Hasil pengolahan dengan Eviews 12

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas sebesar 0,440 lebih besar dari signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa dewan komsaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba tidak diterima. Selanjutnya variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebesar 0,222 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak.

Variabel leverage memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6480 lebih besar dari signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga leverage berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak. Terakhir adalah variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,003 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ke empat pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba diterima Berdasarkan tabel 3, maka model persamaan regresi panel adalah sebagai berikut:
$$Mjn_Laba = 0,038 - 0,084 DK1 - 0,061 KM - 0,023 LEV + 0,170 SG + e$$

Pembahasan

Pengaruh dewan komisaris independent terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 3 bahwa hasil uji t atas hipotesis pertama diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ($0.440 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara dewan komisaris independent terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 yang menyatakan dewan komisaris independent berpengaruh terhadap manajemen laba ditolak yang artinya adanya dewan komisaris independen tidak mampu mengurangi terjadinya manajemen laba. Meskipun dalam penelitian ini rata-rata dewan komisaris independen sebesar 40,6159% dan sudah sesuai dengan peraturan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 yang mewajibkan persentase keberadaan dewan komisaris independen adalah paling sedikit 30% namun belum dapat menekan terjadinya manajemen laba. Hal ini dimungkinkan, pertama bahwa besarnya dewan komisaris independen berdampak pada komunikasi yang tidak efektif sehingga dapat mengganggu tugasnya untuk melakukan pengawasan. Kedua, dewan komisaris yang besar menimbulkan pengambilan keputusan yang kurang efisien dibandingkan dewan komisaris yang kecil. Ketiga, dewan komisaris independen belum menjalankan perannya secara maksimal atau tidak memiliki keahlian yang cukup dalam menjalankan perannya sehingga masih terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan (Indah & Pratomo, 2022).

Berdasarkan teori keagenan, bahwa dewan komisaris diakui sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi, yang bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen puncak dan peran dari komisaris independen dapat mengurangi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku untuk penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriyani *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fionita & Fitra (2021) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ($0,222 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_2 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, artinya dengan adanya kepemilikan manajerial tidak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan teori keagenan, dengan memperbesar kepemilikan manajerial maka kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manager dan dapat meminimalisir konflik keagenan. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial masih sedikit sebesar 0,098 atau 9,8% sehingga kepemilikan manajerial belum dapat menyatukan kepentingan antar manajer dan pemegang saham. Oleh karena itu pihak manajemen sekaligus investor belum dapat mengendalikan perusahaan sesuai keinginannya sebagai investor Jensen & Meckling (1976). Jadi kepemilikan manajerial belum dapat menyeimbangkan kepentingan antara prinsipal, investor, dan manajer karena manajer dapat merasakan manfaat atas keputusan yang disepakati dan ikut merasakan risiko jika muncul kerugian yang disebabkan oleh pengambilan keputusan yang salah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asitalia & Trisnawati (2018) yang menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan bertolakbelakang dengan penelitian oleh Fathorossi *et al.* (2020) yang menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh leverage terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga adalah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil pengujian statistik t menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ($0,648 > 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, artinya *leverage* tidak mampu mengurangi terjadinya manajemen laba. Menurut Kasmir (2017) rasio *leverage* yang besar akan mencerminkan kesulitan yang dialami perusahaan dalam memenuhi kontrak utang, hal ini dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat melunasi seluruh utang perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa terdapat hubungan keagenan antara manajer dan kreditur (*debt to equity hypothesis*) dimana perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba agar kinerja perusahaan terlihat baik dengan harapan kreditur dapat mempercayai kinerja perusahaan tersebut. Informasi tersebut dapat meyakinkan kreditur yang beranggapan bahwa debitur dapat membayarkan hutangnya kepada principal (kreditur). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriyani *et al.* (2015) yang menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan hasil penelitian ini

tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017) yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi ($0,003 < 0,05$) dan nilai koefisien pertumbuhan penjualan sebesar 0,170. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sehingga H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Brigham & Houston (2010), Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat mengambil lebih banyak pinjaman dengan lebih aman dan mengeluarkan biaya tetap yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Menurut Sulistyanto (2018), jika penjualan dan laba meningkat setiap tahun, maka pembiayaan utang dengan biaya tetap akan meningkatkan pendapatan pemegang saham. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan perusahaan. Manajemen melakukan tindakan manajemen laba agar laba perusahaan tampak lebih rendah dari yang sebenarnya. Manajemen melakukan tindakan manajemen laba juga untuk mempertahankan tren laba dan tren penjualan.

Berdasarkan teori agensi, pemilik perusahaan yang mendelegasikan wewenang kepada manajemen tidak akan dilepas begitu saja tanpa ada pengawasan dan pengendalian. Pemilik perusahaan akan terus melakukan monitoring secara ketat terutama saat proses penyusunan laporan keuangan agar hasil dari laporan keuangan tersebut bersifat akuntabel dan transparan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen perusahaan agar tidak melakukan *earning management* demi menguntungkan diri sendiri. Naik turunnya tingkat penjualan pada suatu perusahaan adalah sesuatu yang wajar dalam dunia bisnis sehingga jika manajemen mengelabui pemilik perusahaan dengan aktivitas *earning management* dapat berimbas pada kerugian perusahaan (Astari & Suryanawa, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari & Suryanawa (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fionita & Fitra (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi peraturan, sehingga tidak mampu mengurangi terjadinya manajemen laba. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan presentasi saham perusahaan yang dimiliki manajemen sangat kecil sehingga kepemilikan manajerial belum dapat menyatukan kepentingan antara

manajer dan pemegang saham. Leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan besarnya rasio leverage tidak memicu terjadinya tindakan manajemen laba karena adanya pengawasan dari pihak kreditor sehingga manajemen tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka perusahaan akan cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Jika penjualan dan laba meningkat setiap tahun, maka pembiayaan utang dengan biaya tetap akan meningkat. Pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah sampel perusahaan manufaktur hanya sector industri barang konsumsi terbilang sedikit sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal. Penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan data perusahaan seluruh sektor yang terdapat pada perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah sampel perusahaan manufaktur hanya sector industri barang konsumsi terbilang sedikit sehingga hasil yang diperoleh kurang optimal. Penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan data perusahaan seluruh sektor yang terdapat pada perusahaan manufaktur.

Daftar Pustaka

- Abbadi, S. S., Hijazi, Q. F., & Al-Rahahleh, A. S. (2016). Corporate governance quality and earnings management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54–75. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v10i2.4>
- Andini, R., & Amboningtyas, D. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di bursa efek indonesia. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 557. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.300>
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *Akuntabel*, 16(2), 238–248. <https://doi.org/10.29264/jakt.v16i2.6113>
- Asitalia, F., & Trisnawati, I. (2018). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1a-2), 109–119. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1a-2.305>
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290–319. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/29819/19349>
- Benedicta, F., & Ricky A, M. (2022). Manajemen laba dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada perusahaan manufaktur di BEI. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4). <https://doi.org/doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1866>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar - Dasar Manajemen Keuangan. In 1* (Edisi 11). PT Salemba Empat.
- Buana Sari, P., & Pratiwi, A. (2019). Analisis mekanisme good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan automotif di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, 10(1), 39–56. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/akuntansibisnisdanpublik/article/view/572>

- Destiana, S., Luhglatno, & Widaryanti. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan penjualan , leverage , profitabilitas dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur periode 2016-2018. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3, 1148–1156.
- Fanani, Y., Sulisty, S., & Mustikowati, R. I. (2020). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>
- Fathorossi, M., Cahyono, D., & Nuha, G. A. (2020). Mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba. *Budgeting: Journal Of Business, Management And Accounting*, 2(1), 208–219. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v2i1.1231>
- Fionita, Y., & Fitra, H. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, pertumbuhan penjualan, dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 893–907. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i4.430>
- Firnanti, F., Pirzada, K., & Budiman, B. (2019). Company characteristics, corporate governance, audit quality impact on earnings management. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(2), 43–49. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(2\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(2))
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(01). <https://doi.org/10.23887/jimat.v3i1.5272>
- Harahap, S.H. (2021). Analysis on IDX in the 2015-2019 of the impact of managerial ownership, institutional ownership, firm size, leverage, profitability and sales growth toward earnings management in manufacturing companies listed period. *International Journal of Research Publications*, 69(1), 273–286. <https://doi.org/10.47119/ijrp100691120211678>
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 9–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v21i1a-1.705>
- Indah, N. N., & Pratomo, D. (2022). Pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba dengan variabel kontrol profitabilitas dan leverage. *E-Proceeding of Management*, 9(2), 486–493. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17613/17357>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2021). *Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUG-KI) 2021*.
- Nalarreason, K. M., T, S., & Mardiaty, E. (2019). Impact of leverage and firm size on earnings management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 19. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.473>

- Ningsih, S. (2015). Earning management melalui aktivitas riil dan akrual. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 16(1), 55–66.
- Nurani, K. N. I., & Yuliati, A. (2021). Pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 228–252.
- Nuryana, Y., & Surjandari, D. A. (2019). The effect of good corporate governance, and earning management on company financial performance. *Global Journal of Management and Business Research: Accounting and Auditing*, 19(1), 26–39. <https://journalofbusiness.org/index.php/GJMBR/article/view/2668>
- Putri, A. S. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap praktik manajemen laba perusahaan. *Jurnal Technobiz*, 3(2), 15–20. <https://doi.org/10.33365/tb.v4i1.1077>
- Rusli, R., Ritonga, K., & Sari, S. Y. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2).
- Saputera, I. K. D., & Dwirandra, A. A. N. B. (2021). The effect of company size and good corporate governance on earnings management (Empirical Study on manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange for the period of 2017 - 2019). *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(4), 386–394.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall.
- Suhono, Diana, N., & Aini, N. (2021). The effect of good corporate governance, company size and financial performance on earnings management (empirical studies on state-owned enterprises listed on the Indonesia stock exchange 2014-2018). *International Journal Accounting Tax and Business*, 2(1), 1–17. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJATB/article/view/5322>
- Sulistiyanto, S. (2018). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris (Cet II)*. PT. Grasindo Jakarta.
- Sunarsih, U., & Oktavia, A. R. (2016). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 923–932.
- Suriyani, P. P., Yuniarta, G. A., & T.A, A. W. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2013). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 3(1), 1–11.
- Suyono, E. (2017). Berbagai model pengukuran earnings management: Mana yang paling akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7 (Sca-7) Feb Unsoed*, 7(1), 303–324.
- Tiffany, D., & Wijaya, H. (2020). The effect of corporate governance on earnings management. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(1), 72–85. <https://doi.org/10.47750/cibg.2021.27.03.134>
- Tjager, N. (2013). *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia (Edisi Ke-5)*. PT Prenhallindo.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz Jr, J. M. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Edisi 13)*. Salemba Empat.